Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam **P-ISSN: 2614-4018**
Doi: 10.30868/im.v5i01.2046 **E-ISSN: 2614-8846**

Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Penerapan Manajemen Mutu Terpadudi MTS Pesantren Asasul Huda Desa Ranjikulon Kecamatan Kasokandel

Muaz, Rully Khoeru Solihin
STKIP Yasika Majalengka
muazjtp83@gmail.com
rullykhoeru@gmail.com

ABSTRACT

The existence of MTs Pesantren Asasul Huda Ranjikulon Village as one of the Islamic educational institutions that should be reckoned with. MTs Pesantren Asasul Huda is an educational institution that combines the traditional education system and the modern education system. This situation is supported by professional teacher resources and has a high dedication to institutional development. It has been proven that in the past 3 years this institution has been able to develop and compete with other institutions both in terms of quality and quantity on a district scale. This study aims to determine the efforts to increase teacher professionalism at MTs Pesantren Asasul Huda, and also to determine the application of integrated quality management in the development of teacher professionalism. This research on improving teacher professionalism and implementing integrated quality management in Madrasah teacher professionalism uses a qualitative approach, using descriptive analysis method. Data was collected using participatory observation techniques, in-depth interviews and documentation. The key informant was the Principal while the other informant was a teacher at MTs Pesantren Asasul Huda. The results of this study are that the principal involves teachers in decision making and problem solving, delegates teachers to participate in training, gives full rights to teachers to improve their competence in the learning process, provides understanding to teachers that students are the main quality in education, encourages teachers -teachers to continue their education level and foster teachers in improving abilities and evaluating difficulties in learning.

Keywords: *Professionalism, Teachers, Management, Integrated Quality*

ABSTRAK

Eksistensi MTs Pesantren Asasul Huda Desa Ranjikulon sebagai salah satu lembaga Pendidikan Islam yang patut diperhitungkan. MTs Pesantren Asasul Huda merupakan lembaga pendidikan yang memadukan sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern. Keadaan ini didukung oleh sumber daya guru yang profesional dan memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pengembangan lembaga. Terbukti dalam 3 tahun berjalan lembaga ini mampu berkembang dan bersaing dengan lembaga lain baik kualitas dan kuantitas dalam skala Kabupaten khususnya di Kabupaten Majalengka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya peningkatan profesionalisme guru di MTs Pesantren Asasul Huda, dan juga untuk mengetahui penerapan manajemen mutu terpadu dalam pengembangan profesionalisme guru tersebut. Penelitian tentang peningkatan profesionalisme guru dan penerapan manajemen mutu terpadu dalam profesionalisme guru Madrasah ini

menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan kuncinya adalah Kepala Sekolah sedangkan informan lainnya adalah guru MTs Pesantren Asasul Huda serta para siswa MTs Pesantren Asasul Huda. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Kepala Sekolah melibatkan guru dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, mendelegasikan guru untuk mengikuti pelatihan, memberikan hak sepenuhnya kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam proses pembelajaran, memberikan pemahaman kepada guru bahwa anak didik adalah mutu utama dalam pendidikan, mendorong guru-guru untuk melanjutkan jenjang pendidikannya serta membina guru-guru dalam meningkatkan kemampuan serta mengevaluasi kesulitan dalam pembelajaran.
Kata Kunci: Profesionalisme, Guru, Manajemen, Mutu Terpadu;

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan di Madrasah harus diperhatikan dan ditingkatkan menjadi lebih baik dan berkualitas. Hal ini merupakan tantangan yang harus direspon secara positif oleh lembaga Pendidikan Islam. Mutu dalam bidang pendidikan menurut (Nasser et al.,2021) meliputi mutu input, proses, output, dan *outcome*. Manajemen peningkatan mutu Madrasah merupakan suatu strategi untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pengalihan otoritas pengambilan keputusan dari pemerintah pusat ke daerah dan masing- masing Madrasah/Sekolah. Manajemen peningkatan mutu Madrasah pada hakikatnya adalah suatu strategi untuk memperbaiki mutu pendidikan dengan jalan pemberian kewenangan dan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada kepala Madrasah dengan melibatkan partisipasi individual, baik personal Madrasah maupun anggota masyarakat.

Pendidikan, menuntut adanya perubahan sikap dan tingkah laku seluruh komponen Madrasah, kepala Madrasah guru dan tenaga/staf administrasi termasuk orang tua dan masyarakat dalam memandang, memahami, membantu sekaligus sebagai pemantau yang melaksanakan monitoring dan evaluasi dan pengelolaan sekolah yang bersangkutan dengan didukung oleh pengelolaan sistem informasi yang presentatif dan valid.

Mutu terpadu tidak terjadi begitu saja, ia harus direncanakan. Mutu terpadu harus menjadi bagian penting dari strategi institusi, dan harus didekati secara sistematis dengan menggunakan proses perencanaan strategis. Perencanaan strategis merupakan salah satu bagian penting dari *total quality manajemen*.

Pendidik dalam hal ini guru merupakan sosok yang paling bertanggung jawab dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dalam sejarah peradaban dunia guru berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidik berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses pembelajaran, di tangan pendidik dihasilkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademis, *skill* (keahlian)

kematangan emosional, moral, mental spiritual. Dari peran dan fungsi pendidik, dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zaman yang berbeda. Menurut (Irwansyah, 2021) bahwa karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi tinggi dalam menjalankan profesinya. Pendidik atau guru adalah kurikulum berjalan yang menentukan kualitas pembelajaran.

Tampak bahwa untuk menjadi pendidik profesional tidak sederhana. Seorang pendidik yang ingin menjadi pendidik professional harus senantiasa beradaptasi dan merespon paradigma baru terkait tantangan profesi guru, yang bersangkutan hendaklah memiliki motivasi kuat untuk menjadi maju dan profesional. Semua pendidik bisa menjadi profesional asalkan ada niat, keinginan, motivasi dan komitmen melakukan dan menggapainya.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti diperoleh kenyataan bahwa MTs Pesantren Asasul Huda Desa Ranjikulon Kecamatan Kasokandel memiliki keunggulan pada peningkatan siswa dari tahun ke tahun, padahal sekolah ini baru berdiri sekitar tiga tahun yang lalu (Tahun 2019). Juga pada tahun 2021 dua orang siswa MTs Pesantren Asasul Huda menjadi juara 1 dan 2 dalam ajang Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat Kabupaten Majalengka dan menjadi delegasi Kabupaten Majalengka untuk berkompetisi di tingkat Provinsi Jawa Barat. Tentu beberapa keberhasilan ini tidak lepas dari bagaimana pengelola Madrasah khususnya guru mempunyai strategi dan dedikasi yang baik untuk meningkatkan mutu terpadu pendidikan yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain dan mampu membuat lembaga pendidikannya menjadi diminati oleh masyarakat. Dari fenomena ini membawa peneliti untuk menelaah lebih lanjut bagaimana peningkatan profesionalisme guru melalui penerapan manajemen mutu terpadu.

TINJAUAN PUSTAKA

Profesionalisme Guru

Secara etimologi profesi berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. Profesional artinya orang yang ahli atau tenaga ahli. Profesional adalah: (a) bersangkutan dengan profesi, (b) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, (c) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya (Isnawati, 2010). Profesional adalah menjadi sosok yang ahli dalam bidangnya, seseorang apabila sudah ahli dalam bidang pekerjaan yang digelutinya maka ia akan mampu menjalankan pekerjaan itu secara profesional dan bertanggung jawab.

Pasal 1 ayat 4 dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Suyanto,

2013). Makna profesional menurut (Nasem et al., 2018) mengacu kepada orang yang menyandang suatu profesi atau sebutan untuk penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyandang dan penampilan profesional telah mendapat pengakuan baik secara formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan, yaitu pemerintah dan atau organisasi profesi. Sedangkan, secara informal pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi (Bafadal, 2014).

Guru Profesional menurut (Tanjung et al., 2021) adalah guru yang memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki keahlian yang khusus dalam bidang pendidikan, memiliki kematangan yang tinggi, memiliki kemandirian, memiliki komitmen yang tinggi, visioner, kreatif dan inovatif.

Profesionalisme menurut (Febrianty, 2020) adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki profesionalisme tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmen dalam perwujudan dan peningkatan kualitas profesionalnya melalui berbagai cara dan strategi.

Pada dasarnya profesionalisme dan sikap profesional itu merupakan motivasi intrinsik yang ada pada diri seseorang sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga profesional. Motivasi intrinsik tersebut akan berdampak pada munculnya etos kerja yang unggul (*excellence*) yang ditunjukan dalam bentuk kerja sebagai berikut: 1). Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal. 2). Meningkatkan dan memelihara citra profesi. 3). Memanfaatkan setiap kesempatan pengembangan profesional. 4). Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi. 5). Memiliki kebanggaan terhadap profesinya (Isnawati, 2010).

Di dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Pasal 9 menyebutkan kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui Pendidikan Tinggi Program Sarjana atau Program Diploma Empat. Pada dasarnya profesionalisme guru merupakan suatu proses berkesinambungan melalui berbagai program pendidikan, baik pendidikan prajabatan (*preservice training*) maupun pendidikan dalam jabatan (*in-service training*) agar para guru benar-benar memiliki profesionalitas yang standar.

Manajemen Mutu Terpadu

Kata *quality* berasal dari bahasa Inggris yang berarti mutu, Sedangkan mutu dalam Bahasa Indonesia berarti ukuran (baik buruk suatu benda, kadar, taraf atau derajad/kepandaian, kecerdasan) . Sesungguhnya defenisi mutu sangatlah banyak, karena maknanya akan berlainan bagi setiap orang dan tergantung pada konteksnya. Mutu sendiri memiliki kriteria yang berubah secara terus menerus. Secara umum mutu merupakan gambaran menyeluruh dari barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat (Mayasari et al., 2021).

Mutu dapat dipandang sebagai sebuah konsep yang absolut sekaligus relatif. Mutu dalam percakapan sehari-hari sebagian besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, misalnya restoran yang mahal dan mobil-mobil yang mewah. Sebagai suatu konsep yang absolut, mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar, merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli (Sallis, 2012).

Adapun mutu yang relatif dipandang sebagai sesuatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggannya. Untuk itu, dalam definisi relatif ini, produk atau layanan akan dianggap bermutu, bukan karena ia mahal dan ekslusif, melainkan karena ia memiliki nilai, misalnya keaslian produk, wajar dan familiar (Nasution, 2015).

Adapun jika dilihat dari segi kolerasi mutu dengan pendidikan, menurut (Juhji, 2020) mutu dapat diartikan sebagai mana pengertian yang dapat dikemukakan oleh Dzujak Ahmad bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.

Total Quality Management (TQM) merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan yang berusaha untuk memaksimalkan daya saing organisasi melaui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, tenaga kerja, proses, dan lingkungannya (Minarti, 2016). Menurut (Arifudin, 2021) bahwa Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Manajemen) dalam konteks pendidikan merupakan sebuah filosofi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya, saat ini dan masa yang akan datang.

Komponen yang paling berperan dalam meningkatkan mutu ialah meningkatkan peran dan fungsi guru serta peran kepemimpinan kepala sekolah agar semakin profesional dalam melaksanakan tugasnya. Dalam meningkatkan profesionalitas guru, diperlukan suatu pendekatan pembinaan manajemen mutu terpadu (Mudlofir, 2012).

Kepala sekolah dan guru diharapkan mampu meningkatkan kemampuannya, dalam meningkatkan kinerjanya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Menurut (Tanjung et al., 2020) bahwa salah satu usaha meningkatkan mutu pendidikan tersebut melalui pendekatan konsep manajemen mutu terpadu. Dengan pendekatan konsep manajemen mutu terpadu tersebut, diharapkan kepala sekolah dan guru mampu meningkatkan kemampuannya secara maksimal dalam pengelolaan layanan pembelajaran peserta didik yang muaranya pada peningkatan mutu pendidikan.

METODE

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*Field Reseach*). Oleh karena itu, obyek-obyek penelitian adalah berupa obyek di lapangan yang mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan di MTs Pesantren Asasul Huda menggunakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara *holistic* (menyeluruh) (Rahayu, 2020). Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru MTs Pesantren Asasul Huda, sedangkan objek penelitian adalah manajemen profesional guru. Informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah sebagai informan utama dan Guru di MTs Pesantren Asasul Huda merupakan informan pendukung.

Secara umum langkah penelitian ini akan ditampilkan dalam diagram sebagai berikut

Diagram Alir Penelitian

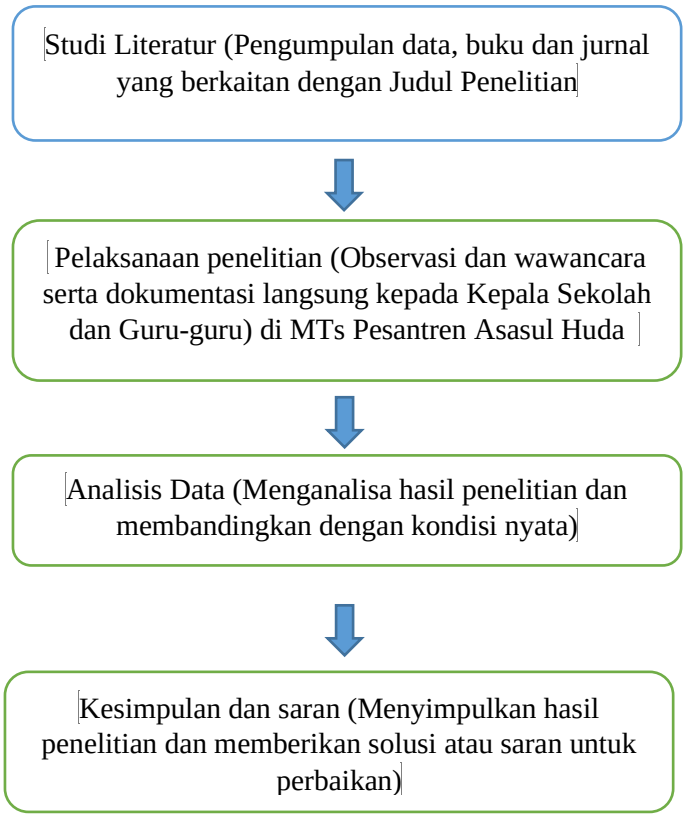

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan secara langsung dengan sistematis terhadap gejala-gejala yang hendak diteliti (Arikunto, 2006). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang manajemen profesionalisme Guru di MTs Pesantren Asasul Huda.

Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya, pertanyaan disusun secara ketat dan pertanyaan sama pada setiap subjek (Sugiyono, 2015).

Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian (Moleong, 2007). Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu keberadaan sekolah, keadaan guru, dan keadaan stafnya. Menurut Muhadjir dalam (Moleong, 2007) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di

lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan (Moleong, 2007).

HASIL PEMBAHASAN

Aspek Pengembangan Profesionalisme Guru

Hasil penelitian yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa, guru di MTs Pesantren Asasul Huda dalam pengembangan profesionalisme guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran siswa. Pelajaran yang telah direncanakan sampai saat ini bisa terealisir sesuai dengan waktu yang ditentukan. Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan peraturan yang berlaku program kelanjutan studi dalam bentuk tugas belajar.

a. Program Sertifikasi

   Kepala Sekolah terus mendorong para guru untuk menjadi guru professional, walaupun sampai saat ini belum ada yang lulus sertifikasi karena para guru dominan guru-guru muda yang baru menyelesaikan Strata satu (S1). Namun pada setiap tahun program dari Kementerian Agama selalu mengadakan Program Profesi Guru (Guru). Kegiatan itu merupakan pintu masuk menjadi guru yang bersertifikasi.

   Kelebihan dari guru-guru yang ada yaitu usia masih muda sehingga memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi untuk memajukan lembaga dan kualitas anak didik.

b. Program Pelatihan Keterampilan dan Kompetensi

   Beberapa program pelatihan, keterampilan dan kompetensi menunjukkan bahwa: (1) perencanaan peningkatan kompetensi guru melalui analisis kebutuhan, analisis kemampuan pendidik, (2) Evaluasi diri sekolah (EDS) tingkat departemen, dan, (3) penetapan program dan jadwal peningkatan kompetensi guru di tingkat pusat / sekolah. Pengembangkan kompetensi guru dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan (Diklat), *On the job training,* dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai forum untuk berbagi pengetahuan dan informasi baru yang berhubungan dengan profesi guru. Pembelajaran MTs Pesantren Asasul Huda melalui beberapa proses yang kegiatan belajar mengajar baik itu teori maupun praktik yang dilakukan siswa.

   Adapun faktor pendukung dengan pengembangan dilakukan secara terus menerus di berbagai bidang seperti pendidikan pengetahuan dan teknologi. Usaha guru MTs Pesantren Asasul Huda melalui seminar, dan membaca buku baik dalam perpustakaan maupun internet, pertemuan MGMP. Pelaksanaan

pengembangan profesionalisme guru dengan diadakan diklat di kelompok MGMP bervariasi dan rutin minimal satu semester sekali. Begitu juga ketika Pondok Pesantren memiliki program pelatihan pengelolaan pertanian secara modern atau pelatihan IT, guru MTs Asasul Huda juga diikutsertakan.

c. Program Supervisi Pendidikan

Adapun faktor hambatan bahwa motivasi guru untuk disupervisi dinilai masih kurang, hal tersebut dikarenakan masih melekatnya anggapan dari para guru bahwa supervisi semata-mata hanyalah kegiatan untuk mencari-cari kesalahan. Meskipun pelaksanaan supervisi pendidikan dilakukan dengan pemberitahuan terlebih dahulu kepada guru yang akan mendapat supervisi, masih saja para guru yang akan disupervisi belum mempersiapkan diri secara matang.

Dari observasi yang dilakukan peneliti di sekolah dengan cara memasuki ruangan kelas dan praktik, hal ini sudah dilakukan di MTs Pesantren Asasul Huda yaitu melalui tahapan-tahapan sebagai berikut kegiatan dilaksanakan:

1) Perencanaan Pembelajaran

Proses perencanaan para guru dimulai setiap menjelang datangnya Tahun ajaran baru melalui proses musyawarah yang difasilitasi oleh Kepala Sekolah untuk merencanakan kegiatan satu semester atau satu tahun ajaran ke depan, dengan melihat hambatan dan kekurangan yang ada pada tahun ajaran sebelumnya. Dalam proses musyawarah ini guru diberikan keleluasaan untuk memberikan refleksi dan masukan untuk perbaikan lembaga pada masa-masa mendatang.

Usaha para guru dalam membuat perencanaan pembelajaran dengan sebaik mungkin, ini membuktikan bahwa para guru di MTs Pesantren Asasul Huda sadar bahwa dengan konsep pembelajaran yang baik, menuntut guru untuk melakukan perencanaan dan persiapan pengajaran yang baik berupa dokumen pelajaran, analisis hari efektif dan jam pelajaran efektif, analisis urutan pelajaran, program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), daftar hadir siswa, blanko daftar nilai dan analisis hasil evaluasi dan tindak lanjut, daftar nilai akhir semester, kisi-kisi penulisan soal, kunci jawaban, pedoman penskoran dan perhitungan nilai akhir, kunci jawaban dan pedoman penilaian.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu istilah yang mengilustrasikan proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil observasi dan dokumen sekolah di ketahui bahwa pelaksanaan

pembelajaran di MTs Pesantren Asasul Huda menerapkan sistem integrasi antara kurikulum Pendidikan Formal dengan Kurikulum Pesantren. Siswa MTs Pesantren wajib untuk tinggal dan mengikuti pembelajaran juga di Pesantren Asasul Huda. Waktu pembelajaran dimulai setiap hari Senin sampai Sabtu mulai pukul 07:00 – 12.00 WIB untuk pembelajaran umum, sisanya materi-materi pembelajaran Pondok Pesantren seperti Al-qur'an, Kitab Kuning dan lain-lain. kemudian setiap hari Minggu siswa diberikan keleluasaan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh lembaga. Seperti *Marching Band*, Pramuka, Olympiade Sains dan lain-lain.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran di MTs Pesantren Asasul Huda dilakukan secara periodik dalam evaluasi bulanan, semesteran dan tahunan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah bersama dengan para guru. Evaluasi ini dilaksanakan untuk melihat proses pembelajaran secara utuh, ketika prosesnya sudah berjalan baik maka perlu dipertahankan dan tingkatkan namun ketika prosesnya ada kesalahan maka perlu dilakukan perbaikan berupa teguran dan langkah-langkah terbaik lainnya agar proses pembelajaran bisa lebih baik.

4) Manajemen Kelas

Pada manajemen kelas, kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki peran sebagai fasilitator dan pembimbing dalam hal manajemen kelas yang di dalamnya mencakup masalah pengelolaan siswa, pengelolaan peralatan, pengorganisasian kelas, kedisiplinan siswa, dan kebersihan kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti selama melakukan penelitian di MTs Pesantren Asasul Huda melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat diperoleh data tentang faktor hambatan adanya kendala pribadi akibat kesibukan mengurus urusan rumah tangganya sehingga sedikit banyak berpengaruh terhadap kedisiplinan guru tersebut dan dampaknya terhadap kedisiplinan siswa. Namun masalah ini bisa segera terselesaikan dengan komunikasi yang baik antara Kepala Sekolah dengan guru yang bersangkutan.

5) Penilaian dan Pengembangan Guru

Hasil mengenai penilaian dan pengembangan guru adalah: 1) meningkatnya semangat kinerja guru, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran, 2) tingkat kedisiplinan guru dalam proses belajar mengajar menjadi tinggi, semangat untuk mengembangkan diri untuk menuju keprofesionalannya sebagai pengajar meningkat. Terbukti 2 orang guru di MTs

Pesantren Asasul Huda sekarang sedang melanjutkan pendidikannya yaitu Iip Aonurofik, S.M di Pascasarjana Universitas Wiralodra (Unwir) Indramayu mengambil konsentrasi S2 Manajemen Pendidikan, serta Shelly Sholatan Kamilah, S.Pd di Pascasarjana Universitas Diponegoro (Undip) Semarang mengambil konsentrasi S2 Pendidikan Matematika. Serta atas peran dan kerja keras para guru juga mengantarkan 2 siswanya memperoleh penghargaan sebagai juara 1 dan 2 Kompetisi Sains Madrasah (KSM) tingkat Kabupaten Majalengka. Pada akhirnya ikhtiar menjadi guru professional dapat meningkatkan motivasi belajar dan berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa. Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru diantaranya meningkatkan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar mulai tingkat persekolahan sampai perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Pelaksanaan impelementasi manajemen mutu dalam peningkatan profesionalisme guru sudah berjalan baik. Kepala Sekolah berhasil merencanakan dan mengawal pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru melalui: 1) Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan dengan peraturan yang berlaku, program sertifikasi bagi guru, 3) Program pelatihan keterampilan dan kompetensi, dan 4) Program supervisi pendidikan. Dalam pengelolaan lembaga pendidikan tentu ada masalah dan kendala yang dihadapi, tetapi itu bisa segera teratasi dan diselesaikan melalui komunikasi yang harmonis antara Kepala Sekolah dengan para guru MTs Pesantren Asasul Huda.

DAFTAR PUSTAKA

Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul*: Jurnal Pendidikan, 5(2), 767–775.

Arikunto, S. (2006). *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Bafadal. (2014). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bumi Aksara.

Febrianty. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep Dan Perkembangan*. Widina Bhakti Persada.

Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Widina Bhakti Persada.

Isnawati, N. (2010). *Guru Positif-Motivatif*. Laksana.

Juhji. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Widina Bhakti Persada.

Mayasari, A., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu

Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *4*(5), 340–345. https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.277

Minarti. (2016). *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Ar-Ruzz Media.

Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Mudlofir. (2012). *Pendidik Profesional*. PT RajaGrafindo Persada.

Nasem, Arifudin, O., Cecep, & Taryanan, T. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan Stit Rakeyan Santang Karawang. *Jurnal Ilmia MEA (Manajemen & Akuntansi)*, *2*(3), 209–218.

Nasser, A. A., Arifudin, O., Barlian, U. C., & Sauri, S. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *7*(1), 100–109. https://doi.org/10.35569/biormatika.v7i1.965

Nasution. (2015). *Manajemen Mutu Terpadu*. Ghalia Indonesia.

Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori dan Aplikasi)*. Widina Bhakti Persada.

Sallis. (2012). *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan*. IRCiSoD.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,. Kualitatif dan R&D)*. CV. Alfabeta.

Suyanto. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Erlangga.

Tanjung, R., Arifudin, O., Sofyan, Y., & Hendar. (2020). Pengaruh Penilaian Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.

Tanjung, R., Hanafiah, H., Arifudin, O., & Mulyadi, D. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *4*(4), 291–296. https://doi.org/10.54371/jiip.v4i4.272